

**KONSTRUKSI PEMBERITAAN RADIKALISME DI KAMPUS
DALAM MEDIA MASSA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi
Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

ABDUL AZIZ

NIM 13210013

Pembimbing:

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

NIP 19600905 198603 1 006

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : B- 2344/Un.02/DD/PP.05.3/10/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

KONSTRUKSI PEMBERITAAN RADIKALISME DI KAMPUS DALAM MEDIA MASSA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Abdul Aziz
NIM/Jurusan : 13210013/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 3 Oktober 2018
Nilai Munaqasyah : 90,3 / A -

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I.

Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
NIP 19600905 198603 1 006

Penguji II.

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP 19680103 199503 1 001

Penguji III.

Saptoni, S.Ag., M.A.
NIP 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 3 Oktober 2018
Dekan,



Dr. H. Nurjannah, M.Si.
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
 Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abdul Aziz

NIM : 13210013

Judul Skripsi :

KONSTRUKSI PEMBERITAAN RADIKALISME DI KAMPUS DALAM MEDIA MASSA

**(Analisis Framing Pemberitaan Radikalisme di Kampus dalam Majalah
 Tempo Edisi 28 Mei-3 Juni 2018)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Pembimbing

(Signature)
 Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
 NIP 19600905 198603 1 006



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz
NIM : 13210013
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

KONSTRUKSI PEMBERITAAN RADIKALISME DI KAMPUS DALAM MEDIA MASSA

adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Abdul Aziz

13210013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:
Ayah dan Ibu (H. Ahmad Kurdi dan Hj. Azizatul Ni'mah)

serta

almamater tercinta;

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.



MOTTO

“Kasih sayang dan toleransi adalah kartu identitas orang Islam.”

-K.H. Ahmad Dahlan



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis ungkapkan kepada Tuhan semesta alam, yakni Allah Swt. atas segala nikmat yang telah Ia anugerahkan. Karena hanya berkat karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, baginda Rasulullah Muhammad saw yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang diridhai oleh Allah Swt.

Dalam skripsi yang berjudul “Konstruksi Pemberitaan Radikalisme di Kampus dalam Media Massa” ini, penulis menyadari adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu, teriama kasih yang banyak penulis ucapkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, H. Ahmad Kurdi dan Hj. Azizatul Ni'mah. Terima kasih atas semangat, do'a, restu, dan bimbingannya selama ini. Terima kasih telah menerima penulis dalam kondisi apapun.
2. Saudara-saudara penulis, Ulfatul Najihah, M. Nasiruddin, Nihayatul Umniyah, Lathifah dan Luthfi.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ibu Dr. Nurjanah, M.Si.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
5. Dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil. Terima kasih atas waktu, bimbingan, arahan, kritik dan sarannya.

6. Ibu Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A. dan Bapak Dr. Musthofa, S.AG., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih telah senantiasa konsisten membimbing dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan studi, meskipun penulis sering lalai.
7. Segenap dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih sudah mendidik dan mengajari penulis tentang Islam, komunikasi dan dunia jurnalistik.
8. Pak Fikry, M.Pd. dan Ustadz Abdul Kholid, dosen Pusat Pengembangan Bahasa penulis, yang telah mengajari bahasa kepada penulis, sehingga penulis bisa menempuh ujian-ujian bahasa dengan baik.
9. Drs. KH. Jalal Suyuthi, S.H, pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, yang telah mendidik dan mengajarkan kepada penulis banyak hal tentang kehidupan yang tidak bisa penulis jelaskan seluruhnya.
10. Sahabat-sahabat KPI, Agus Taufik, M. A. Ainul Muzakka, Charismanto, Aniq Muthohhar, Arina Rahmatika, Anjaha Naufal, Jevy Nor Kahfi Hidayat, Nisa Nur Maulani, Tri Amanah, Nur Fitriatus Sholihah, Isnaeni Rohmah, Barkah Aji S, Abdul Aziz, Ida Fadilah, Reny Virgiani, Mulia Syaifi Dina Farida, Nur Ahmad Fadhil Lubis, Fauzi Saputra, Hermansyah, Mujaeni, Ahmad Azizi, Iis Eka Wulandari, Rifqi Sifaudin, dan teman-teman yang lain. Terima kasih telah selalu mengingatkan penulis agar lekas menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman pembina, staf, guru dan pengelola PP. MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Terima kasih telah setia menemani penulis dalam mengabdikan.

12. Siswa-siswiku di MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Terima kasih telah banyak menginspirasi penulis untuk menata diri dan meningkatkan keilmuan.
13. Teman-teman KKN 99 angkatan 89: Ahmad Sauqi, Rahmat Suciadi, Sri Puji Haryati, Luhdrini Nilamtitit Dampararas, Lauchatul Jannah dan Reni Puspita Dewi.
14. Teman-teman Magang di Suara Muhammadiyah Yogyakarta: Rosmania Robichatun, Bela Fataya Azmi dan Zanirul Ajilina.
15. Segenap pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah membalas kebaikan mereka semua selama ini. Semoga setiap upaya senantiasa mendapatkan ridha-Nya. Dan semoga skripsi penulis ini bisa menjadi salah satu bahan referensi keilmuan. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2018

Penulis.

ABSTRAK

Pada bulan Mei 2017, media massa ramai dengan pemberitaan radikalisme dan terorisme. Pada bulan tersebut muncul beberapa aksi radikal seperti meledaknya tiga bom di tiga gereja Surabaya, disusul rangkaian teror bom di beberapa kota. Tragedi ini disusul dengan pemberontakan oleh narapidana kasus terorisme di Mako Brimob Kelapa Dua Depok. Terakhir, dua gadis muda, Siska Nur Azizah dan Dita Siska Millenia ditangkap polisi di Mako Brimob karena diduga ingin melukai polisi untuk membantu narapidana terorisme. Majalah Tempo kemudian mengangkat berita ini dan mengaitkannya dengan isu radikalisme di kampus.

Penelitian ini mengungkap pembingkaihan Majalah Tempo terhadap pemberitaan mengenai radikalisme di kampus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *frame* pemberitaan Tempo mengenai isu radikalisme di kampus. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis berita-berita Majalah Tempo mengenai radikalisme di kampus dan penangkapan dua Siska. Jenis dari penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data dari analisis framing model Robert N. Entman. Sumber data dari penelitian ini menggunakan naskah-naskah berita yang didokumentasikan dari Majalah Tempo mengenai radikalisme di kampus dan kasus penangkapan dua Siska pada edisi 28 Mei-3 Juni 2018.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, Tempo menonjolkan kurang memadainya lingkungan kampus sebagai faktor penyebab Siska terpengaruh pemahaman radikal. Kedua, Tempo memosisikan Siska sebagai korban dari sistem dan lingkungan kampus yang belum memadai. Ketiga, Tempo menambahkan berita-berita yang berisi fakta dan data pendukung yang menunjukkan kampus tengah dalam keadaan darurat radikalisme.

Kata Kunci: analisis framing, radikalisme, penangkapan Siska dan Dita, Majalah Tempo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
1. Konstruksi Sosial Realitas	12
2. Radikalisme	15
3. Jurnalisme Investigasi	19
4. Analisis Framing.....	23
F. Metode Penelitian	25
1. Jenis Penelitian	25
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	26
3. Sumber Data	26
4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
5. Teknik Analisis Data	27
G. Sistematika Penelitian.....	31
BAB II: GAMBARAN UMUM	32
A. Karakteristik Majalah Tempo	32

1. Reguler.....	32
2. Edisi Khusus	32
3. Proses Pembuatan Berita dan Kebijakan Redaksional	33
4. Tempo dan Jurnalisme Investigasi.....	34
B. Pemberitaan Radikalisme di Kampus dalam Majalah Tempo	35
BAB III: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	41
A. Analisis Berita Radikalisme di Kampus.....	41
1. Berita 1: Dua Siska dan Pemahaman Jihad Anak Muda Kita ...	41
2. Berita 2: Terengah Menangkal yang Radikal	53
3. Berita 3: Darurat Radikalisme	63
4. Berita 4: Siska Nur Azizah: Di Telegram Saya Belajar Negara Islam	67
5. Berita 5: Dita Siska Millenia: Saya Ingin ISIS Ada di Seluruh Dunia	71
B. Hasil Analisis.....	75
BAB IV: PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan <i>investigative reporting</i> , <i>regular news</i> dan <i>in-depth news</i>	20
Tabel 2	Dimensi Framing Robert N. Entman	28
Tabel 3	Analisis Framing Model Robert N. Entman	30
Tabel 4	Gambaran Pemberitaan Radikalisme di Kampus dalam Majalah Tempo Edisi 28 Mei-3 Juni 2018	37
Tabel 5	Elemen Berita “Dua Siska dan Pemahaman Jihad Anak Muda Kita” 53	
Tabel 6	Elemen Berita “Terengah Menangkal yang Radikal”.....	62
Tabel 7	Elemen Berita “Darurat Radikalisme”	66
Tabel 8	Elemen Berita “Siska Nur Azizah: Di Telegram Saya Belajar Negara Islam”	71
Tabel 9	Elemen Berita “Dita Siska Millenia: Saya Ingin ISIS Ada di Seluruh Dunia”	75
Tabel 10	Bingkai Pemberitaan Tempo	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang atau rahmat. Sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau tidaklah diutus kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).¹ Dakwah Islam juga demikian, Islam berdakwah dengan ramah dan damai sehingga mudah diterima oleh banyak bangsa di dunia, termasuk di Indonesia. Negara yang mayoritas beragama Islam ini bersifat multikultur, multireligius dan multi-etnis, namun kehadiran Islam tidak langsung merombak keberagaman tersebut, akan tetapi Islam datang dengan mentolerir perbedaan asalkan tidak menyimpang dari pokok ajaran. Akhirnya Islam memengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari tradisi, ekonomi dan politik. Islam Indonesia memiliki kultur dan ciri tersendiri dibandingkan dengan Islam di negara-negara lain.²

Wajah Islam Indonesia yang *rahmatan lil 'alamin* beberapa periode terakhir ini mulai berubah karena munculnya radikalisme dalam Islam. Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.³ Radikalisme Islam sendiri merupakan sebuah fenomena politik untuk menghadapi atau

¹QS. Al-Anbiya' (21): 107.

²Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. v.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 919.

menentang kondisi dunia. Sayangnya, perspektif yang menguat adalah bahwa fenomena radikalisme Islam merupakan fenomena teologis, sehingga seakan-akan mendapat pembenaran dari ajaran agama, padahal ia merupakan fenomena politis.⁴ Radikalisme yang identik dengan kekerasan kemudian membuat dunia berpikir bahwa kekerasan dan radikalisme merupakan satu kesatuan, sehingga Islam tidak lain adalah kekerasan.⁵ Inilah yang kemudian menodai citra Islam secara global.

Salah satu wujud dari radikalisme adalah terorisme. Terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha untuk mencapai tujuan.⁶ Terorisme juga dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang, baik ekstrimis maupun suku bangsa sebagai jalan terakhir untuk memperoleh keadilan yang dapat dicapai melalui saluran resmi atau jalur hukum. Ia menjadi senjata bagi kelompok yang lemah untuk melawan kelompok yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.⁷ Aksi teror dilakukan cara memilih target khusus, berupa simbol atau wakil negara sasaran. Teroris berupaya memberi pengaruh besar terhadap musuh melalui aksi kekerasan, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.⁸

Ancaman aksi radikal berupa terorisme di Indonesia telah dikemukakan sejak tragedi Legian Bali tanggal 12 Oktober 2002. Sebelumnya Indonesia telah mengalami lebih dari 25 kejadian sejak pembajakan pesawat Garuda Woyla,

⁴Qodir, *Radikalisme Agama*, hlm. 42.

⁵*Ibid.*, hlm. 40.

⁶Indonesia, *Kamus Besar*, hlm. 1185.

⁷Moch. Faisal Salam, *Motivasi Tindakan Terorisme* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 3.

⁸Djelantik Sukawarsini, *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Obor, 2010), hlm. 19.

peledakan Candi Borobudur dan Gedung BCA tahun 1984 dan 1985, dengan pelaku warga Indonesia kemudian diikuti sejumlah peledakan di berbagai wilayah di Indonesia.⁹ Setelah ledakan bom di Bali 2002, Amrozy, Imam Samudra alias Abdul Aziz dan Muklas alias Ali Gufron ditangkap. Sejumlah analisis mengkaitkan sepak terjag teroris ini dengan jaringan Al-Qaeda. Menurut laporan, Al-Qaeda hadir di kawasan Asia Tenggara lewat Jemaah Islamiyah (JI). Selain kejadian tersebut, masih banyak kasus terorisme yang terjadi di Indonesia, yang terbesar dari segi jumlah korban antara lain adalah Bom Bali I dan Bom Bali II, bom di lobi Hotel Marriot 1, di depan Kedutaan Filipina, di depan Kedutaan Australia, di pasar Tentena, Poso dan terakhir adalah bom yang meledak di kawasan Mega Kuningan, tepatnya di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009.¹⁰ Kemudian di tahun 2016, tanggal 14 Januari muncul lagi serangan bom di sekitar Plaza Sarinah Jakarta Pusat yang dilakukan oleh para pendukung ISIS (*Islam State of Iraq Syiria*).¹¹ Disusul dengan bom bunih diri di Kampung Melayu pada Mei 2017 yang dilakukan oleh *Jamaah Anshorud Daulah* (JAD) Bandung, organisasi pendukung ISIS yang didirikan oleh Aman Abdurrahman.¹²

Selanjutnya teror terjadi di Surabaya dengan meledaknya tiga bom di tiga gereja, yaitu Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Jalan Ngagel, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jalan Diponegoro dan Gereja Pantekosta di Jalan Arjuna.

⁹Salam, *Motivasi Tindakan*, hlm. 7.

¹⁰Sukawarsini, *Terorisme: Tinjauan*, hlm. 1-2.

¹¹Agung DH, "Ali Makmudin Pembuat Bom Thamrin Divonis 8 Tahun Penjara", *Tirto*, <https://tirto.id/ali-makmudin-pembuat-bom-thamrin-divonis-8-tahun-penjara-bXYF> diakses tanggal 4 Juni 2018.

¹²Mawa Kresna, "Membedah Jaringan ISIS di Balik Bom Kampung Melayu", *Tirto*, <https://tirto.id/membedah-jaringan-isis-di-balik-bom-kampung-melayu-cpxn> diakses tanggal 4 Juni 2018.

Ketiganya dilakukan oleh Dita Oepriarto dan istrinya, Puji Kuswati bersama keempat anak mereka.¹³ Tragedi tersebut mengakibatkan 18 orang meninggal dan puluhan lain terluka. Teror ledakan bom disinyalir merupakan bagian jaringan Jamaah Anshar Daulah (JAD). Dugaan ini dikemukakan polisi lantaran pola serangannya mirip dengan yang dipakai ISIS.¹⁴

Semua media baik elektronik maupun cetak ramai membahas tentang berita tersebut, termasuk Majalah Tempo. Pada edisi 21-27 Mei 2018, Majalah Tempo mengangkat teror bom di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga sebagai tema utama. Kemudian di edisi 28 Mei-3 Juni 2018 Majalah Tempo mengambil tema utama tentang paham radikal di kampus. Menariknya, Tempo mengangkat kasus penangkapan dua perempuan di Markas Korps Brigade Mobil (Mako Brimob) Kelapa Dua, Depok sebagai bahan utama dalam mengangkat isu paham radikal di kampus. Pada pemberitaan tersebut, Siska Nur Azizah (21) dan Dita Siska Millenia (18) ditangkap pada 12 Mei 2018 karena diduga hendak menyerang polisi sebagai upaya balas dendam. Sebelumnya, Rabu, 9 Mei 2018, terjadi kerusuhan di Mako Brimob Kelapa Dua oleh para tahanan teroris yang menyebabkan lima polisi dan satu narapidana tewas. Tempo menyoroti Siska Nur Azizah, mahasiswi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan

¹³Felix Nathaniel, "Polisi Akui Sempat Lengah Awasi Pelaku Bom Surabaya Dita Oepriarto", *Tirto*, <https://tirto.id/polisi-akui-sempat-lengah-awasi-pelaku-bom-surabaya-dita-oepriarto-cK5p> diakses tanggal 4 Juni 2018.

¹⁴Felix Nathaniel, "Analisis Serangan Bom di Surabaya: Taktik dan Pesan Baru Teroris", *Tirto*, <https://tirto.id/analisis-serangan-bom-di-surabaya-taktik-dan-pesan-baru-teroris-cKuj> diakses tanggal 4 Juni 2018.

Indonesia, Bandung yang mempelajari paham radikal melalui internet saat masih di bangku kuliah.¹⁵

Berita-berita radikalisme memang mempunyai nilai tinggi karena mampu menimbulkan polemik di kalangan masyarakat. Paham radikalisme yang dianggap berbahaya dan mengancam oleh masyarakat akan sangat mengkhawatirkan apabila diberitakan ada di sekitar masyarakat. Terlebih lagi jika ada pada lembaga pendidikan tertinggi saat ini, yaitu perguruan tinggi atau kampus. Lembaga yang seharusnya menjadi harapan tertinggi bagi generasi bangsa untuk memajukan negara justru terkena paham yang dapat meruntuhkan keseimbangan negara dan bahkan agama. Isu semacam ini akan menjadi populer dan menarik perhatian khalayak untuk mengkonsumsinya.

Penulis melihat bahwa Tempo mencoba mengkaitkan fenomena Siska dengan darurat radikalisme di kampus. Hal tersebut salah satunya terlihat dalam kolom investigasi, dalam berita berjudul “Dua Siska dan Pemahaman Jihad Anak Muda Kita”:

..... Setuju dengan gerakan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), Siska Nur Azizah, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, belajar memahami Islam lewat grup media sosial dan internet. Radikalisme mematikan akal sehat kampus dengan telak.¹⁶

Tempo juga memberikan argumen berupa data penelitian dan wawancara dengan Direktur Pencegahan BNPT yang menyebutkan bahwa semua kampus di Jawa telah terkena radikalisme.¹⁷ Padahal penulis melihat bahwa Siska dalam

¹⁵“Bibit Terorisme di Kampus”, *Majalah Tempo*, ed. 28 Mei-3 Juni 2018, hlm 23.

¹⁶Erman Hermawan, dkk, “Dua Siska dan Pemahaman Jihad Anak Muda Kita”, *Majalah Tempo*, ed. 28 Mei-3 Juni 2018, hlm. 36.

¹⁷“Radikalisme Mahasiswa”, *Majalah Tempo*, ed. 28 Mei-3 Juni 2018, hlm. 46.

wawancaranya mengatakan bahwa ia belajar lewat internet bukan lewat kampus maupun organisasi di kampus.¹⁸ Sehingga penulis melihat kaitan antara kasus yang terjadi dan gawat radikalisme di kampus belum signifikan. Sebagaimana dikatakan oleh tokoh komunikasi bahwa media massa dianggap tidak menyajikan gambaran realitas yang sebenarnya, melainkan realitas semu.¹⁹

Konstruksi pemberitaan Tempo ini berbeda dengan media massa nasional pada umumnya. Seperti republika.co.id yang mengangkat pemberitaan ini dengan judul “Mengetahui Terduga Teroris Siska Versi Warga.”²⁰ Republika mengulas Siska dalam sudut pandang warga masyarakatnya, berbeda dengan Tempo yang mengaitkannya dengan radikalisme di kampus. Berita-berita dengan tema yang sama di Republika juga tidak ada yang mengaitkan dengan paham radikal di kampus. Demikian pula cnn.com, bbc.com dan tribunnews.com, ketiganya tidak ada yang mengaitkan kasus Siska dengan radikalisme di kampus. Adapun media nasional terkenal lainnya seperti Surat Kabar Harian (SKH) Republika, SKH Kompas dan portal detik.com tidak memuat kasus penangkapan Dita dan Siska dalam beritanya.

Oleh karena itu, penulis tertarik membuat sebuah penelitian dengan tema tersebut. Kemudian penulis membuat judul “Konstruksi Pemberitaan Radikalisme di Kampus dalam Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Radikalisme di Kampus dalam Majalah Tempo Edisi 28 Mei-3 Juni 2018).”

¹⁸“Siska Nur Azizah: di Telegram Saya Belajar Negara Islam”, *Majalah Tempo*, ed. 28 Mei-3 Juni 2018, hlm. 48.

¹⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Sebuah Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 170.

²⁰Diakses dari <https://m.republika.co.id/amp/p8nuouf318> pada 17 Oktober 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana bingkai pemberitaan radikalisme di kampus dalam Majalah Tempo Edisi 28 Mei-3 Juni 2018?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara Majalah Tempo membingkai pemberitaan radikalisme di kampus pada edisi 28 Mei-3 Juni 2018.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

- a. Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada khalayak dan penulis khususnya, terkait bagaimana media mengonstruksi dan membingkai pemberitaan, sehingga khalayak bisa lebih selektif dalam mengonsumsi pemberitaan di media massa.
- b. Diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran tentang studi framing mengenai pemberitaan radikalisme di kampus di media massa.
- c. Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bahan penelitian serta sumber bacaan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

D. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penelusuran terhadap berbagai kajian penelitian sejenis, penulis melihat bahwa penelitian mengenai hal ini harus berdasarkan pada berbagai hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu perlu adanya skripsi, tesis maupun buku pendukung terkait hal ini dan juga untuk memetakan hal-hal yang dianggap penting guna memudahkan pemahaman mengenai kajian pustaka dalam penelitian. Selain itu juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini penulis sebutkan tiga judul penelitian yang memiliki kesamaan dalam obyek maupun subyek penelitian.

Pertama, skripsi berjudul “Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi).” Skripsi ini ditulis oleh Nurul Elmi.²¹ Penulis melihat bahwa Harian Kompas membingkai berita radikalisme dari sisi sosial, ekonomi, dan hukum. Sementara Republika membingkai radikalisme dari sisi sosial keagamaan. Republika mencitrakan positif terhadap Islam dan ulama dengan menonjolkan sisi positif ulama dalam pemberitaannya.

Persamaan penelitian yang diambil penulis dengan skripsi ini adalah sama-sama mengangkat tema umum radikalisme dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penulis

²¹Nurul Elmi, *Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas UIN Sunan Kalijaga, 2018).

meneliti Majalah Tempo, sedangkan Nurul Elmi meneliti SKH Republika dan Kompas.

Kedua, skripsi yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme oleh BNPT.”²² Penulis melihat bahwa ada perbedaan menonjol dalam pengemasan berita terkait isu pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal. Perbedaan tersebut terlihat pada pengemasan judul berita. CNNIndonesia.com cenderung lebih mencari aman dalam membuat judul yaitu dengan menggunakan kalimat langsung. Karena menurut CNNIndonesia.com isu ini termasuk isu yang sensitif. Dan itu menjadi alasan kenapa CNNIndonesia.com tidak menginterpretasi judul dan isu pondok pesantren radikal tersebut. Sementara Rmol.co membuat judul berita dengan menggunakan kata atau kalimat yang cenderung mengandung unsur kontroversi atau bombastis, supaya para pembaca itu tertarik untuk meng-klik berita yang disajikan. Jika melihat persamaannya, kedua media ini sama-sama menilai bahwa sikap BNPT dalam menetapkan 19 pondok pesantren tidak terbuka dalam menjelaskan indikator yang digunakan BNPT.

Persamaan penelitian yang diambil penulis dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman dan membahas tentang tema radikalisme. Perbedaannya terletak pada subjek

²²Fahmi, *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme oleh BNPT*, Skripsi (Jakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33632/1/FAHMI%20-FDK.pdf>, diakses tanggal 24 Agustus 2018.

penelitian di mana Fahmi meneliti CNNIndonesia.com dan Rmol.co, sedangkan penulis meneliti Majalah Tempo.

Ketiga, skripsi berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Pemblokiran Situs Radikal (Studi Perbandingan Okezone.com dan Inilah.com)” yang disusun oleh Akbar Ramadhan.²³ Hasil penelitian menjelaskan bahwa terlihat ada perbedaan dalam memframing pemberitaan situs konten radikal. Perbedaan paling terlihat terdapat pada judul, di mana Okezone.com menggunakan kata situs radikal, sedangkan Inilah.com menggunakan kata situs Islam dalam pemberitaannya. Alasan dari Okezone.com menggunakan kata situs Islam dalam pemberitaannya karena mereka menganggap situs yang diblokir adalah situs radikal karena situs Islam adalah situs yang baik untuk berdakwah. Sedangkan inilah.com beranggapan bahwa mereka menggunakan kata ‘situs Islam’ dalam pemberitaannya karena tidak ada kejelasan dari pemerintah terkait definisi situs radikal. Meski demikian, kedua media online ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkritik pemerintah yang dinilai kurang tegas dalam melakukan pemblokiran situs radikal ini.

Persamaan penelitian yang diambil penulis dengan jurnal ini adalah sama-sama menggunakan analisis framing model Robert N. Entman dan sama-sama meneliti pemberitaan tentang radikalisme. Perbedaan terletak pada subjek penelitian. Penulis meneliti Majalah Tempo, sedangkan Akbar dalam skripsi ini

²³ Akbar Ramadhan, *Analisis Framing Pemberitaan Pemblokiran Situs Radikal (Studi Perbandingan Okezone.com dan Inilah.com)*, Skripsi (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32332/1/AKBAR%20RAMADHAN.PDF>, diakses tanggal 24 Agustus 2018.

meneliti Okezone.com dan Inilah.com. Kemudian, objek penelitian dalam skripsi ini adalah pemberitaan pemblokiran situs radikal, sedangkan penulis fokus pada isu radikalisme di kampus.

Keempat, skripsi yang berjudul “Terorisme Dalam Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Surakarta Pada Headline Koran Solopos Edisi Agustus-September 2012).” Skripsi ini ditulis oleh Koni Setiaji.²⁴ Penulis melihat bahwa Solopos membingkai aksi terorisme yang terjadi di Surakarta tahun 2012 sebagai masalah hukum yang terkait dengan kejahatan kemanusiaan dan aksi radikalisme kelompok teroris. Terdapat empat konstruksi dalam penelitian ini, yaitu terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, terorisme sebagai aksi radikalisme, komitmen pemerintah memberantas aksi terorisme di Solo, serta JAT dan Ponpes Ngruki yang merasa menjadi kambing hitam atas aksi terorisme di Solo.

Persamaan penelitian yang diambil peneliti dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman dan sama-sama meneliti pemberitaan terkait radikalisme. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian di mana Koni meneliti Solopos, sedangkan peneliti meneliti Majalah Tempo. Kasus yang menjadi isu berita juga berbeda. Penelitian Koni mengangkat berita terorisme di Surakarta sebagai objek penelitian. Sedangkan peneliti fokus pada isu radikalisme di kampus.

²⁴Koni Setiaji, *Terorisme Dalam Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Surakarta Pada Headline Koran Solopos Edisi Agustus-September 2012)*, Skripsi (Surakarta: Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), <http://eprints.ums.ac.id/32501/12/02.%20Naskah%20Publikasi%20%5BKoni%20Setiaji%20-%20L100090043%5D.pdf>, diakses tanggal 24 Agustus 2018.

Peneliti membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Tujuannya adalah untuk mengetahui adakah kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, juga sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini.

E. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial Realitas

Teori Konstruksi Sosial Realitas adalah teori yang terinspirasi dari buku dua sosiolog ternama, yaitu Peter Berger dan Thomas Luckman tahun 1966 yang berjudul *The Social Construction of Reality* (Konstruksi Sosial Realitas). Teori ini mengemukakan bagaimana kebudayaan menggunakan tanda-tanda dan simbol untuk membangun dan menjaga realita yang seragam. Teori ini dapat diterapkan secara luas untuk mengetahui bagaimana media massa membentuk dan membangun realitas. Teori Konstruksi Sosial Realitas berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung secara terus menerus. Secara umum, setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama.²⁵

Dasar intelektual Teori Konstruksi Sosial Realitas berasal dari interaksionisme simbolik milik Blummer dan fenomenologi dari sosiolog Alfred Schutz. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif

²⁵Morissan, dkk, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 134-135.

bahwa struktur, kekuatan dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus-menerus dibentuk dan diproduksi ulang serta terbuka untuk diubah dan dikritik. Gambaran 'realitas' yang diberikan oleh media massa adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagaian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan dan diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang atau perspektif. Konstruksi sosial merujuk pada proses di mana peristiwa, orang, nilai dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas, terutama oleh media massa yang kemudian membawa pada konstruksi pribadi atas gambaran besar realitas. Ide framing di sini memainkan perannya. Konsep utama dari konstruksionisme sosial adalah media tidak dapat memberikan penilaian objektif terhadap realitas sosial karena semua fakta merupakan hasil penafsiran dan media secara selektif mereproduksi makna tertentu.²⁶

Realitas sendiri merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sarat dengan pertanyaan filosofis. Ada sebuah konsep filosofis yang menyatakan bahwa yang dilihat oleh manusia bukanlah realitas, melainkan representasi atau tanda dari realitas sesungguhnya yang tidak bisa ditangkap. Menurut Zak dan Straaten, yang dapat ditangkap oleh manusia hanyalah tampilan dari realitas. Penangkapan manusia terhadap realitas sangat dibatasi oleh ruang dan waktu. Manusia tidak dapat mengalami dua realitas yang berbeda dalam ruang dan waktu yang simultan dan dalam waktu yang bersamaan.²⁷

²⁶Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 110-111.

²⁷Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 92-93.

Gaye Tuchman, seorang ahli sosiologi, dalam bukunya, *Making News*, mengatakan bahwa berita merupakan konstruksi realita sosial. Menurutnya, tindakan membuat berita adalah tindakan mengonstruksi realitas, bukan penggambaran realitas. Tuchman mengaitkan profesionalisme berita dan organisasi berita dengan kapitalisme korporat. Ia mengatakan bahwa berita adalah sumber daya sosial yang konstruksinya membatasi pemahaman analitis tentang kehidupan kontemporer.²⁸

Peneliti G. Ray Funkhouse melakukan penelitian dalam hal hubungan antara liputan media dan realitas. Pola yang ditemukan adalah seakan-akan liputan media tidak begitu sesuai dengan realitas isu. Penelitian Ray menunjukkan bahwa media tidak memberitakan gambaran yang sangat akurat mengenai apa yang terjadi. Ia menyimpulkan bahwa media yang diyakini oleh banyak orang sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya belum tentu demikian.²⁹

Pandangan konstruksionis melihat media tidak sekedar sebagai saluran yang bebas, akan tetapi media juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen sosial yang mendefinisikan realitas yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Berita yang ditampilkan bukan hanya merupakan sebuah gambaran realitas dan menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Cara yang digunakan oleh media adalah dengan memilih realitas mana yang

²⁸Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr., *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 400-401.

²⁹*Ibid.*, hlm. 266.

diambil dan tidak diambil. Media tidak hanya memilih peristiwa dan sumber berita, namun juga mendefinisikan aktor dan peristiwa. Menurut pandangan konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media.³⁰

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengonstruksikan realitas. Isi media merupakan hasil para pekerja media yang mengonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Segala upaya untuk menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun pada hakikatnya adalah usaha mengonstruksikan realitas. Disebabkan sifat dan fakta bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.³¹ Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³²

2. Radikalisme

Radikal berasal dari kata *radic*, artinya berpikir secara mendalam dalam menelusuri suatu akar masalah. Namun dalam perkembangannya, makna radikal dalam beragama sudah bergeser dari cara berpikir secara filsafat berubah menjadi gerakan politik keagamaan atau agama yang dipolitisasi, yaitu orang yang beragama yang menganggap hanya dirinya yang benar, sedangkan orang lain salah. Istilah radikalisme dalam Ensiklopedi Indonesia merupakan semua aliran politik yang para pengikutnya menghendaki

³⁰Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 26-29.

³¹Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 88.

³²*Ibid.*, hlm. 91.

konsekuensi ekstrim, paling tidak konsekuensi paling jauh dari pengejawentahan ideologi yang mereka anut.³³

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa radikalisme adalah sebuah perjuangan yang berhubungan dengan ideologi dan atau organisasi yang bermaksud melakukan perubahan sosial politik dengan cara drastis dan cepat. Apabila radikalisme dihubungkan dengan Islam, maka berarti radikalisme yang dilakukan oleh kelompok pengikut Islam, berbasis Islam atau menggunakan landasan-landasan ajaran Islam. Kelompok muslim yang menganut ideologi radikal ini disebut sebagai kelompok Islam radikal, sedangkan radikalisme Islam merupakan ide-ide atau pemikiran yang diperjuangkan kelompok Islam radikal.³⁴

Radikalisme sempit merupakan cara beragama yang bersifat defensif, subjektif dan tidak bertanggungjawab. Ia tidak lebih dari sikap tertutup dan enggan melihat pihak lain sebagai kawan, tapi melihat pihak lain sebagai musuh. Radikalisme tidak selalu bermakna terorisme, namun radikalisme menjadi bibit awal munculnya sikap tidak toleran dengan paham keagamaan orang lain. Radikalisme selalu berakhir dengan malapetaka dan bunuh diri karena prinsip kearifan dan lapang dada yang diajarkan Islam tidak lagi dijadikan acuan.³⁵

Radikalisme dalam gerakan sosial merupakan sebuah pendekatan yang bersifat tidak kompromistis atas persoalan-persoalan sosial dan politik yang

³³Nurjannah, *Radikal VS Moderat: atas Nama Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 7.

³⁴*Ibid.*

³⁵Qodir, *Radikalisme Agama*, hlm. 62.

ditandai adanya rasa tidak puas yang mendalam terhadap kondisi yang berlangsung. Kelompok radikal menawarkan perubahan yang benar-benar fundamental dalam masyarakat dan kepemimpinannya karena rasa tidak puas tersebut. Berdasarkan pengertian ini, gerakan kelompok Islam radikal secara umum dapat diartikan sebagai tindakan yang secara sadar dilakukan, baik berupa aksi, reaksi maupun tanggapan yang dilandasi oleh seperangkat ideologi yang dianut oleh kelompok-kelompok tertentu. Gerakan ini tidak bersifat individual, akan tetapi bersifat kolektif dan terorganisir.³⁶

Radikalisme merupakan persoalan kompleks yang muncul dikarenakan adanya banyak faktor. Kemunculan paham dan gerakan radikalisme Islam tidak hanya berkuat pada penafsiran teks suci agama, *khilafah Islamiyah*, penolakan modernisme-sekulerisme, melainkan juga faktor ekonomi, persaingan global dan sebagainya. Semua faktor inilah yang menjadi alasan munculnya gerakan-gerakan radikal dalam Islam.³⁷

Beberapa pemikir dan ideolog gerakan radikal di Mesir dan Pakistan memberikan pengaruh dan inspirasi bagi munculnya arus-arus pemikiran ekstrim di Indonesia. Nama-nama tokoh Islam garis keras seperti Hassan al-Banna, Sayyid Qutb, Muhammad Qutb dan Abul A'la al-Maududi familiar bagi kalangan aktivis radikal Indonesia. Karya mereka banyak yang beredar dan memberikan pengaruh luas serta mendorong pembentukan pemikiran Islam di Indonesia. Komunitas yang berkembang di kampus-kampus pada

³⁶M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), hlm. 53.

³⁷Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar-Peradaban, Radikalisme dan Pluralitas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 6.

akhir 1970-an dan awal 1980-an telah mengadopsi pemikiran mereka. Genealogi ideologi partai Islam kontemporer Indonesia, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dapat ditelusuri akar pemikirannya mengikuti al-Banna dan Gerakan Ikhwanul Muslimin (IM).³⁸

Rangkaian sejarah gerakan Islam radikal di Indonesia dapat dilihat sejak munculnya politik oposisi di bawah bendera Darul Islam (DI) pimpinan S M Kartosuwirjo yang beroperasi di Jawa Barat tahun 1950-an. Kemudian aksi-aksi teror sepanjang tahun 1970-an di bawah bendera Komando Jihad (Komji) yang dimotori oleh para mantan pimpinan NII. Akan tetapi, perhatian serius terhadap kelompok-kelompok ekstrim ini baru terlihat beberapa tahun terakhir.³⁹

Tindakan radikal mungkin saja didorong oleh motif-motif tertentu yang bisa jadi cukup baik, tapi dalam Islam, tujuan baik saja tidak cukup. Tujuan-tujuan baik juga harus dicapai dengan pendekatan, cara dan metode yang baik. Pendekatan dengan metode radikal yang menimbulkan kekacauan dan kerugian bagi masyarakat jelas ditolak oleh Islam, karena tidak hanya bertentangan dengan *sunnatullah* dan alamiah manusia itu sendiri, tetapi bahkan dengan rasa keadilan. Upaya perubahan radikal sering menimbulkan korban dan kerugian orang-orang atau pihak yang tidak berdosa. Perubahan mungkin meniscayakan *social cost*, akan tetapi biaya yang terlalu besar harus dihindari.⁴⁰ Mengingat sebenarnya radikalisme Islam sendiri merupakan sebuah fenomena politik bukan merupakan fenomena teologis, sebab secara

³⁸Mubarak, *Genealogi Islam Radikal*, hlm. 8.

³⁹*Ibid.*, hlm. 8-9.

⁴⁰Azra, *Konflik Baru*, hlm. 92.

doktrinal, Islam tidak mengajarkan kekerasan terhadap sesama muslim ataupun orang yang berbeda agama.⁴¹

3. Jurnalisme Investigasi

Menurut Mac Douggal, jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa.⁴² Terkait investigasi, Steve Weinberg memberikan definisi bahwa yang dimaksud reportase investigasi adalah reportase melalui inisiatif sendiri dan hasil kerja pribadi, yang penting bagi pembaca, pemirsa dan pemerhati. Dalam banyak hal, subyek yang diberitakan menginginkan bahwa perkara yang berada dalam penyelidikan tetap tidak tersingkap.⁴³

Sementara itu, Greene Roberts mendefinisikan reportase investigatif sebagai sebuah reportase yang terutama melalui hasil kerja dan inisiatif sendiri, yang artinya penting, yang oleh beberapa pribadi atau organisasi ingin tetap dirahasiakan. Tiga unsur dasarnya adalah bahwa investigasi itu merupakan kerja wartawan, bukan laporan investigasi yang dilakukan oleh orang lain; bahwa masalah yang diberitakan melibatkan sesuatu yang sangat penting bagi pemirsa atau pembaca; dan bahwa pihak-pihak lain berusaha menutup-nutupi masalah ini dari publik.⁴⁴

⁴¹Qodir, *Radikalisme Agama*, hlm. 42.

⁴²Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 15.

⁴³Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 258.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 258-259.

Maka Dandhy Dwi Laksosno, jurnalisme investigasi biasanya memenuhi elemen-elemen ini:⁴⁵

- a. Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.
- b. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau *sistematis* (ada kaitan atau benang merah).
- c. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan secara gamblang.
- d. Mendudukan aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat.
- e. Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

Oleh karena itu jurnalisme investigasi memiliki perbedaan jurnalisme biasa, terutama dapat dilihat dari bentuk laporannya. Berikut ini merupakan perbedaan antara laporan investigasi (*investigative reporting*) dan laporan-laporan lain seperti laporan biasa (*regular news*) dan laporan mendalam (*in-depth news*):

Tabel 1. Perbedaan *investigative reporting*, *regular news* dan *in-depth news*

<i>Regular News</i>	<i>In-depth</i>	<i>Investigative</i>
Laporan yang menceritakan	Laporan yang menjelaskan	Laporan yang menunjukkan

⁴⁵Dandhy Dwi Laksono, *Jurnalisme Investigasi* (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 23-24.

Menceritakan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana (5W+1H)	Lebih menjelaskan bagaimana dan mengapa (<i>how</i> dan <i>why</i>)	Lebih menunjukkan apa dan siapa (<i>what</i> dan <i>who</i>)
Sebagai informasi (data) bagi publik	Memberi pengetahuan dan pemahaman	Membeberkan dan meluruskan persoalan dengan bergerak maju ke pertanyaan: bagaimana bisa, sampai sejauh apa, dan siapa saja.

Sumber: Dandhy Dwi Laksono, *Jurnalisme Investigasi* (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 31.

Septiawan Santana menyebutkan ciri-ciri jurnalisme investigasi adalah:⁴⁶

a. Komponen Moral

Tujuan kegiatan jurnalisme investigatif adalah memberitahu kepada masyarakat adanya pihak-pihak yang telah berbohong dan menutup-nutupi kebenaran. Dari tujuan tersebut, dapat terlihat adanya tujuan moral yang hendak ditegaskan. Segala apa yang dilakukan wartawan investigatif didorong oleh hasrat untuk mengoreksi keadilan dan menunjukkan adanya kesalahan. Oleh karena itu, dorongan moral untuk mendapatkan kebenaran dan mengklarifikasi perbedaan antara benar dan salah, sebagai kandungan kisah-kisah keadilan, memang terkait erat dengan kisah-kisah berita investigatif.

b. *Dangerous Projects*

⁴⁶Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 240-249.

Pada titik ini kegiatan jurnalisme investigasi dianggap sebagai proyek berbahaya (*dangerous projects*). Para wartawan menghadapi berbagai pihak yang tidak menginginkan urusannya diselidiki, dinilai, dan dilaporkan kepada masyarakat. Mereka biasanya begitu sukar untuk menyampaikan berbagai keterangan yang diperlukan. Kehati-hatian diperlukan bagi wartawan investigatif demi keselamatan dirinya sendiri apabila sewaktu-waktu pihak yang bersangkutan memberikan perlawanan atau ancaman.

c. Area Tersembunyi

Kerja investigasi wartawan kerap menemukan area liputan yang mesti dibuka dengan sengaja, dicari dalam hitungan asumsi tertentu, dan dikontak dengan ketekunan dalam menarik narasumber untuk membeberkan keterangan yang diperlukan. Berbagai narasumber bahkan diasumsikan berkemungkinan untuk memanipulasi informasi. Karena itulah, berbagai data dan keterangan yang didapat dari sebuah kisah berita memerlukan analisis kritis wartawan investigatif. Tidak sesederhana liputan biasa yang bisa langsung mencatat semua informasi yang didapatkan oleh wartawan.

d. *Paper and People Trails*

Laporan kasus investigatif dapat diukur dengan tingkat kedalamannya. Untuk itu, wartawan investigatif membutuhkan kemampuan untuk menentukan lokasi permasalahan, kemampuan memahami dan menunjukkan berbagai keterangan dan dokumen yang

digunakan untuk menjelaskan kenyataan kisah. Hal ini terkait dengan upaya menelusuri berbagai catatan publik yang ada di berbagai tempat. Juga meliputi kemampuan mempenetrasi pertanyaan kepada sumber-sumber berita, di dalam mengarahkan jawaban yang terkait dengan permasalahan yang hendak diungkap. Deri kerangka pemikiran seperti itu, terjadi antara lain dua bentukan umum kerja jurnalisme investigatif, yaitu terkait dengan pekerjaan menginvestigasi dokumen-dokumen publik (*the paper trails*), dan penyelidikan terhadap subjek-subjek individu yang terkait dengan permasalahan (*investigating people*).

4. Analisis Framing

Analisis framing pada awalnya merupakan gagasan yang disampaikan Beterson pada tahun 1955. Pada dasarnya, analisis framing merupakan pendekatan terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. *Frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian Goffman di tahun 1974 mengembangkan *frame* lebih jauh sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Konsep framing sendiri bukan berasal dari murni ilmu komunikasi, namun dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Prakteknya, analisis framing membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa komunikasi.⁴⁷

⁴⁷Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 162.

Analisis framing dalam perspektif komunikasi, dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih mudah diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif itu akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, fakta manakah yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta akan di bawa ke mana berita tersebut.⁴⁸

Tuchman dalam bukunya, *Making News*, mengatakan bahwa berita adalah jendela dunia. Seseorang bisa melihat dunia dan mencari informasi melalui jendela tersebut. Tetapi yang dilihat dan didapat oleh orang tersebut tergantung pada jendela mana yang ia pakai. Jendela tersebutlah yang disebut sebagai *frame* dalam pemberitaan. Seperti halnya melihat dengan jendela, *frame* terkadang membatasi seseorang melihat realitas yang sebenarnya. Pandangan positif atau negatif, baik atau buruk dan sebagainya ditentukan oleh media, khususnya oleh *frame*, yaitu bagaimana peristiwa dilihat, lantas ditampilkan, ditonjolkan oleh media tentang peristiwa, aktor atau kelompok tertentu.⁴⁹

Sebagai salah satu dari model analisis teks media, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 4-5.

kuantitatif. Yang menjadi pusat perhatian dalam analisis isi kuantitatif adalah isi atau konten dari suatu pesan/teks komunikasi. Sedangkan dalam analisis framing, yang menjadi fokus penelitian adalah pembentukan pesan dari teks media. Framing melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak.⁵⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.⁵¹ Pendekatan yang digunakan adalah analisis framing, yaitu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita dalam mengkonstruksi realitas.⁵² Peneliti akan meneliti terkait analisis framing pemberitaan radikalisme di kampus dalam Majalah Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 11.

⁵¹Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Predana Media, 2006), hlm. 56-57.

⁵²Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 162.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang yang dijadikan tempat data untuk variabel melekat dan yang dipermasalahkan.⁵³ Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah Majalah Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018. Peneliti menemukan ada sepuluh berita terkait radikalisme dan terorisme. Lima berita di antaranya terkait radikalisme di kampus. Penulis menjadikan kelima berita tersebut sebagai subjek penelitian dan dianalisis untuk mengungkap bagaimana cara Majalah Tempo membingkai pemberitaan radikalisme di kampus pada edisi 28 Mei-3 Juni 2018.

b. Objek

Objek penelitian merupakan keadaan atau sifat dari suatu benda atau orang yang dijadikan sasaran untuk diteliti.⁵⁴ Objek dalam penelitian ini adalah bingkai Majalah Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018 dalam pemberitaan radikalisme di kampus.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks berita pada Majalah Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018. Teks yang dipilih adalah yang memberitakan tentang radikalisme di kampus.

⁵³Suharsmi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 88.

⁵⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 793.

Total ada lima berita dalam rubrik investigasi terkait radikalisme di kampus.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel, jurnal, buku dan skripsi yang membahas soal radikalisme di kampus dan framing pemberitaan media massa. Tujuannya adalah untuk mendukung data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode kuisioner, observasi atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.⁵⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan berita-berita terkait radikalisme di kamus pada Majalah Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Dalam studi analisis framing, ada beberapa model yang digunakan, salah satunya adalah model Robert N. Entman. Ia

⁵⁵Kriyantono, *Teknik Praktis*, hlm. 118.

merupakan salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media.⁵⁶ Konsep framing Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.⁵⁷ Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan /dianggap penting oleh pembuat teks.⁵⁸ Dapat dilihat bahwa pemberitaan Majalah Tempo tentang penangkapan dua Siska di Mako Brimob lebih ditonjolkan sebagai radikalisme yang disebabkan oleh kampus. Oleh karena itu, model Robert N. Entman dianggap lebih sesuai dalam penelitian ini.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu.⁵⁹ Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan: membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna atau lebih mudah diingat oleh khalayak.⁶⁰ Jika dipetakan, dimensi framing menurut Entman adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Dimensi Framing Robert N. Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan	Aspek ini berhubungan dengan penelitian fakta. Ketika aspek

⁵⁶Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 219.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 220.

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 221.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 220.

aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 222.

Menurut Robert N. Entman, framing dilakukan dengan empat cara:⁶¹

a. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Pendefinisian masalah adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Ini merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

c. *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral)

Elemen ini dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah

⁶¹*Ibid.*, 225-227.

didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Analisis dalam penelitian ini akan berfokus tentang bagaimana Majalah Tempo menyeleksi isu dan menonjolkan aspek tertentu. Untuk menganalisis seleksi isu dan penonjolan aspek, proses analisis menggunakan empat elemen framing model Robert N. Entman yang telah disebutkan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Framing Model Robert N. Entman

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa dilihat sebagai apa? Disebabkan oleh siapa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk meligitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus

ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 223-224.

G. Sistematika Penelitian

Peneliti membagi seluruh pembahasan dalam penelitian ini ke dalam empat bab yang kesemuanya merupakan garis-garis besar penelitian. Berikut ini adalah penjabaran dari keempat bab tersebut:

BAB I: Pendahuluan, menggambarkan bagaimana proses penelitian akan berlangsung. Terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II: Gambaran Umum. Berisi tentang gambaran umum karakteristik Majalah Tempo dan pemberitaan radikalisme di kampus dalam Majalah Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018. Gambaran umum bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang bagaimana Tempo memberitakan radikalisme di kampus yang kemudian dianalisis di bab selanjutnya.

BAB III: Analisis dan Pembahasan. Berisi tentang analisis dan pembahasan dari berita-berita radikalisme di kampus pada Majalah Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman.

BAB IV: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran ini tidak lepas dari analisis data sebelumnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis framing model Robert N. Entman terhadap pemberitaan Majalah Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Tempo menonjolkan kampus yang kurang mewadahi keingintahuan mahasiswa sebagai faktor penyebab terpengaruhinya Siska oleh pemahaman radikal. Meskipun faktanya baik Siska maupun Dita sama-sama belajar paham radikal dari internet.

Kedua, Tempo memposisikan Siska sebagai korban dari sistem dan lingkungan kampus yang belum memadai. Meskipun sebenarnya pihak kampusnya tidak mengajarkan radikalisme.

Ketiga, Tempo menambahkan berita-berita yang berisi fakta dan data pendukung yang menunjukkan kampus tengah dalam keadaan darurat radikalisme, baik mahasiswanya maupun organisasi di dalamnya. Padahal, Siska terpengaruh bukan karena belajar di dalam kampus, melainkan belajar dari luar.

Keempat, pemecahan masalah radikalisme dari pihak kampus tidak dijabarkan secara lengkap oleh Tempo. Alhasil, pemberitaan masih menimbulkan tanda tanya kepada para pembaca apakah kampus telah aman dari radikalisme atau belum. Bahkan situasi kampus cenderung digambarkan belum aman.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian terkait konstruksi pemberitaan radikalisme di kampus dalam Majalah Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, untuk praktisi media, baik cetak, online, maupun elektronik, hendaknya tidak berlebihan dalam menonjolkan suatu isu dalam pemberitaan. Baik itu agar diketahui khalayak umum ataupun sekedar mencari rating. Penonjolan yang berlebihan terhadap suatu isu juga akan memengaruhi cara pandang khalayak terhadap isu tersebut.

Kedua, untuk pembaca berita, hendaknya lebih jeli dalam mengonsumsi berita. Realitas yang ditawarkan oleh media hanya merupakan bingkai jendela kecil yang memengaruhi pandangan kita terhadap realitas sebenarnya yang lebih luas.

Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, peneliti merasa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, terutama yang membahas radikalisme di kampus. Peneliti masih fokus untuk analisis framing berita di satu media saja karena belum ada media yang identik yang membahas isu yang sama. Ke depan, jika isu radikalisme kampus banyak diangkat, peneliti selanjutnya bisa membandingkan pemberitaan tentang isu ini dari dua atau lebih media yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsmi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antar-Peradaban, Radikalisme dan Pluralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Harsono, Andreas & Budi Setiyono (ed.), *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Kriyantono, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Predana Media, 2006.
- Kurnia, Septiawan Santana, *Jurnalisme Investigasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Laksono, Dandhy Dwi, *Jurnalisme Investigasi*, Bandung: Kaifa, 2010.
- Morissan, dkk, *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013.
- Mubarak, M. Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Nurjannah, *Radikal VS Moderat: atas Nama Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Salam, Moch. Faisal, *Motivasi Tindakan Terorisme*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard Jr., *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media; Sebuah Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Steele, Janet, *Wars Within : The Story Of Tempo, An Independent Magazine In Soeharto's Indonesia*, Jakarta: Equinox Publishing, 2005.
- Sukawarsini, Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Obor, 2010.
- Tempo, Tim Kecip Dapur 40 Tahun, *Cerita di Balik Dapur Tempo*, (Jakarta: Gramedia, 2011).

Skripsi dan Tesis

- Elmi, Nurul, *Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Fahmi, *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme oleh BNPT*, Skripsi, Jakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016,
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33632/1/FAHMI%20-FDK.pdf>, diakses tanggal 24 Agustus 2018.
- Ramadhan, Akbar, *Analisis Framing Pemberitaan Pemblokiran Situs Radikal (Studi Perbandingan Okezone.com dan Inilah.com)*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016,
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32332/1/AKBAR%20RAMADHAN.PDF>, diakses tanggal 24 Agustus 2018.
- Setiaji, Koni, *Terorisme Dalam Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Surakarta Pada Headline Koran Solopos Edisi Agustus-September 2012)*, Skripsi, Surakarta: Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014,
<http://eprints.ums.ac.id/32501/12/02.%20Naskah%20Publikasi%20%5BKoni%20Setiaji%20-%20L100090043%5D.pdf>, diakses tanggal 24 Agustus 2018.

Majalah

Majalah Tempo Edisi 28 Mei-3 Juni 2018.

Internet

<https://tirto.id/ali-makhmudin-pembuat-bom-thamrin-divonis-8-tahun-penjara-bXYF> diakses pada 4 Juni 2018.

<https://tirto.id/analisis-serangan-bom-di-surabaya-taktik-dan-pesan-baru-teroris-cKuj> diakses pada 4 Juni 2018.

<https://tirto.id/membedah-jaringan-isis-di-balik-bom-kampung-melayu-cpxn> diakses pada 4 Juni 2018.

<https://tirto.id/polisi-akui-sempat-lengah-awasi-pelaku-bom-surabaya-dita-oePriarto-cK5p> diakses pada 4 Juni 2018.

